

GAYA BAHASA REPETISI DALAM ANTOLOGI PUISI TEGALAN *DILELARA* KARYA LAELATUL FATKHUROH, DKK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

AULIA SEPTI EKASARI

NPM 1520600014

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2024PERSETUJUAN



# PENGESAHAN

# PERNYATAAN

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Maka tidak ada ujian melebihi batas kemampuan kita dan tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan kita.” (QS. Al-Baqarah; 286)

 **PERSEMBAHAN**

Persembahan karya ini untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suswantoro dan Ibu Sobaroh, terimakasih selalu memberikan doa dan dukungan disetiap langkahku serta memberikan segala kasih dan sayang kepadaku, mereka adalah semangat hidupku, malaikatku, dan tanpa adanya mereka saya tidak bisa.
2. Untuk adikku, Bahtiar yang menjadi penyemangatku, terimakasih selalu jadi pengobat lelahku dan teman ributku di rumah.
3. Untuk diriku, terimakasih selalu kuat dalam keadaan apapun demi menyelesaikan skripsi ini, selalu dibuat bahagia dikeadaan apapun, bangga banget sama diriku.
4. Keluarga besarku Bani Mukhtarom yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk selalu kuat dan pantang menyerah.
5. Laki-laki dengan NPM 1520600053, terimakasih telah menemani masa kuliah saya, telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga tetap bersama selamanya.
6. Teman-teman PBSI angkatan 2020.
7. Almamaterku Universitas Pancasakti Tegal.

# PRAKATA

Alhamdulillah, puja dan puji syukur ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat sehat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat meyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang merupakan persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan.

Di dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak dapat bekerja seorang diri tetapi bekerja sama dengan berbagai pihak dan tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah ikut serta membantu. Atas segala dukungan dan bantuan tersebut, maka dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
3. Syamsul Anwar M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Tri Mulyono, M.Pd., dosen pembimbing I, yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Syamsul Anwar M.Pd., dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan yang baik dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah mendukung serta membantu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

# ABSTRAK

**EKASARI, AULIA SEPTI**. 2024. *Gaya Bahasa Repetisi* dalam *Antologi Puisi Tegalan Dilelara Karya Laelatul Fatkhuroh, dkk serta Implikasinya terhadap Pembelajaraan Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Tri Mulyono, M.Pd.

 Pembimbing II : Syamsul Anwar, M.Pd.

**Kata kunci** : Gaya Bahasa Repetisi, Antologi Puisi, Implikasi Pembelajaran.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa repetisi pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk dan mengetahui implikasi pembelajaran gaya bahasa repetisi dalam antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah buku Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk. Wujud data pada penelitian ini berupa susunan ragam kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa repetisi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif. Penyajian hasil analisis menggunakan teknik informal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : dalam Antologi Puisi Tegalan *Dilelara*  ditemukan 84 data. Gaya bahasa repetisi tersebut meliputi epizeuksis sebanyak 1 data, anafora sebanyak 37 data, epistrofa sebanyak 28 data, simploke sebanyak 4 data. Mesodiplosis sebanyak 4 data, dan anadiplosis sebanyak 10 data. Dalam penelitian ini jenis gaya bahasa repetisi yang paling dominan adalah anafora dan epistrofa sedangkan yang tidak ditemukan adalah jenis repetisi tautotes dan epanalepsis. Hasil penelitian ini juga diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester 2 di SMA dengan KD mengenal unsur-unsur puisi.

# *ABSTRACT*

**EKASARI, AULIA SEPTI**. 2024. *Repetitive Language Style in the Tegalan Dilelara Poetry Anthology by Laelatul Fatkhuroh, et al and its Implications for Indonesian Laanguage Learning in High School. Thesis. Indonesian Language and Literature education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

 *First Advisor : Dr. Tri Mulyono, M.Pd.*

 *Second Advisor : Syamsul Anwar, M.Pd.*

***Keywords*** *:* *Repetitive Language Style, Poetry Anthology, Learning Implications.*

*The purpose of this research is to describe the types of repetition language styles in the Tegalan Dilelara Poetry Anthology by Laelatul Fatkhuroh, et al and to find out the implications of studying repetition language styles in the Tegalan* *Dilelara Poetry Anthology by Laelatul Fatkhuroh, Umi Syarifatul Ummah, Aulia Septi Ekasari, et al in High School.*

*This research uses a qualitative descriptive research method. The data source is the book Tegalan Dilelara Poetry Anthology by Laelatul Fatkhuroh, et al. the form of a variety of words or sentences that contain repetitive language styles. The data collection technique uses the reading and note taking method. The data analysis technique uses descriptive methods, presentation of analysis results using informal techniques.*

*Based on the research results, it can be concluded: in the Tegalan Dilelara Poetry Anthology, 84 data were found. The repetitive language style includes 1 data of epizeuxis, 37 data of anaphora, 28 data of epistrophe, 4 data of simploke. Mesodiplosis is 4 data, and anadiplosis is 10 data. in this study, the most dominant types of repetition language styles were anaphora and epistrophe, while those that were not found were tautotes and epanalepsis types of repetition. The results of this research are also implicated in learning Indonesian for class XI semester 2 in High School with KD understand the elements of poetry.*

# DAFTAR ISI

**JUDUL i**

[**PERSETUJUAN i**](#_Toc173241732)

[**PENGESAHAN iii**](#_Toc173241733)

[**PERNYATAAN iv**](#_Toc173241734)

[**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**](#_Toc173241735)

[**PRAKATA vi**](#_Toc173241736)

[**ABSTRAK vii**](#_Toc173241737)

[***ABSTRACT* viii**](#_Toc173241738)

[**DAFTAR ISI ix**](#_Toc173241739)

[**DAFTAR GAMBAR xi**](#_Toc173241740)

[**DAFTAR TABEL xii**](#_Toc173241741)

[**BAB I PENDAHULUAN 1**](#_Toc173241742)

[1.1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc173241743)

[1.2 Identifikasi Masalah 3](#_Toc173241744)

[1.3 Pembatasan Masalah 4](#_Toc173241745)

[1.4 Perumusan Masalah 4](#_Toc173241746)

[1.5 Tujuan Penelitian 4](#_Toc173241747)

[1.6 Manfaat Penelitian 5](#_Toc173241748)

[1.6.1 Manfaat Teoretis 5](#_Toc173241749)

[1.6.2 Manfaat Praktis 5](#_Toc173241750)

[**BAB II LANDASAN TEORI 7**](#_Toc173241751)

[2.1 Landasan Teori 7](#_Toc173241752)

[2.2 Penelitian Terdahulu 37](#_Toc173241753)

[2.3 Kerangka Pikir 43](#_Toc173241754)

[**BAB III METODOLOGI PENELITIAN 52**](#_Toc173241755)

[3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 52](#_Toc173241757)

[3.2 Prosedur Penelitian 55](#_Toc173241758)

[3.3 Sumber Data 56](#_Toc173241759)

[3.4 Wujud Data 56](#_Toc173241760)

[3.5 Teknik Pengumpulan Data 57](#_Toc173241761)

[3.6 Teknik Analisis Data 57](#_Toc173241762)

[3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 58](#_Toc173241763)

[**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58**](#_Toc173241764)

[4.1 Hasil Penelitian 59](#_Toc173241766)

[4.1.1 Deskripsi Data 59](#_Toc173241767)

[4.1.2 Klasifikasi Data 59](#_Toc173241768)

[4.1.3 Analisis Data 60](#_Toc173241769)

[4.2 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 124](#_Toc173241770)

[**BAB V PENUTUP 122**](#_Toc173241771)

[5.1 Simpulan 122](#_Toc173241773)

[5.2 Saran 123](#_Toc173241774)

[**DAFTAR PUSTAKA 124**](#_Toc173241775)

[**LAMPIRAN 126**](#_Toc173241776)

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir 44

Gambar 3.1 Desain Penelitian 47

# DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tabel Hasil Penelitian………………………………………………….52

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Menurut Sumarjo dan Saini (1986), sastra dapat diartikan sebagai perumpamaan individu seseorang yang berkaitan dengan pengetahuan, gagasan, perasaan, ide, dan dorongan dalam meyakinkan jenis gambaran nyata yang mampu mengembangkan daya tarik berdasarkan alat bahasa. Dijelaskan bahwa karya sastra tercipta dari proses penyair mengungkapkan apa yang dialami oleh dirinya atau lingkungan sekitar yang terbentuk dengan gambaran yang nyata. Ungkapan tersebut muncul dari pikiran penyair yang kemudian dituangkan secara tertulis melalui bahasa.

Allan (dalam Tarigan, 1993: 4) berpendapat puisi adalah ungkapan yang dibuat dengan indah dan berirama *(the rhythmical creation of beauty)*. Puisi adalah cara untuk melahirkan suatu rasa di dalam diri seseorang tentang sesuatu (Tarigan, 1993: 4). Dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ungkapan seseorang untuk menyampaikan pemikirannya dan mengubahnya menjadi kalimat yang mempunyai keindahan dan berirama.

Puisi memiliki unsur intrinsik di dalamnya. Unsur intrinsik puisi yaitu berupa bunyi, diksi, majas atau gaya bahasa, dan citraan. Penggunaan gaya bahasa seringkali memiliki keistimewaan tersendiri karena bagi seorang penyair, dengan menulis puisi menggunakan gaya bahasa akan memiliki keindahan tersendiri dan membuat karyanya berbeda dengan karya penyair lain. Oleh karena itu banyak penyair yang membuat puisi dengan pemilihan gaya bahasa yang tepat.

Gaya bahasa merupakan bentuk untuk mengekspresikan pemikiran dengan bahasa yang unik dan mengaitkan dengan pribadi atau kebiasaan penulis yang menggunakan bahasa tersebut (Keraf 2009) . Hal ini juga dijelaskan oleh Slametmuljana (dalam Pradopo, 2009: 93) bahwa gaya bahasa merupakan rangkaian kata yang terbentuk oleh ungkapan penulis yang akhirnya membentuk perasaan yang berbeda dalam diri pembaca. Berdasarkan pernyataan di atas kesimpulannya adalah gaya bahasa termasuk alat yang digunakan penyair untuk mengungkapkan pikirannya dengan ungkapan bahasa yang menarik dan mampu menciptakan suatu perasaan tersendiri di dalam perasaan pembaca.

Penulis dalam meneliti ini diharapkan dapat memahami jenis-jenis gaya bahasa repetisi dalam antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk. Penulis juga mengimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat di SMA sebab banyak siswa yang mudah merasakan emosi, kesedihan, kesenangan, dll tetapi sulit untuk menuliskan apa yang dialaminya. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengarang puisi, siswa sulit menuliskan dengan bahasa yang unik, indah dan mudah dipahami. Selain itu materi gaya bahasa yang dijelaskan oleh guru hanya dasar saja sehingga siswa sulit memahami dan sukar untuk menulis puisi. Dengan berlakunya kurikulum merdeka saat ini, proses belajar ada pada siswa sehingga guru sebatas membantu serta mengarahkan peserta didik untuk belajar. Kurikulum merdeka juga mendorong siswa untuk aktif dan belajar mandiri dengan menggunakan teknologi sehingga guru harus melek akan teknologi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang akan diteliti oleh penulis tentang “Gaya Bahasa Repetisi dalam Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* Karya Laelatul Fatkhuroh, dkk serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”

##  Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Diksi yang dapat ditemukan Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* karangan Laelatul Fatkhuroh, dkk.
2. Pesan moral yang bisa diambil dalam Antologi Puisi Tegalan Dilelara karangan Laelatul Fatkhuroh, dkk.
3. Gaya bahasa yang bisa ditemukan dalam Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk.
4. Jenis gaya bahasa repetisi yang bisa ditemukan pada Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk.
5. Implikasi terhadap pembelajaran jenis gaya bahasa repetisi yang terdapat pada Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk di SMA.

## Pembatasan Masalah

Pada penelitian dibutuhkan suatu pembatasan permasalahan supaya tidak keluar dari topik pembahasan. Penelitian ini terdapat batas penelitian berupa jenis gaya bahasa repetisi yang terdapat pada buku kumpulan puisi Tegalan *Dilelara* yang karangan Laelatul Fatkhuroh, dkk serta Implikasinya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

## Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis gaya bahasa repetisi yang terdapat di dalam antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk?
2. Bagaimanakah implikasi pembelajaran jenis gaya bahasa repetisi yang terdapat pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karangan Laelatul Fatkhuroh, dkk di SMA?

## Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis gaya bahasa repetisi pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk.
2. Mendeskripsikan implikasi pembelajaran jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karangan Laelatul Fatkhuroh, dkk di SMA.

## Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, Peneliti berharap dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

### Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini, peneliti berharap bisa menjadi acuan pembelajaran dan menambah wawasan tentang sastra khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia tentang gaya bahasa repetisi dalam puisi.

### Manfaat Praktis

Pada penelitian ini peniliti berharap mampu menjadi rekomendasi tambahan bagi penulis, guru, dan peneliti lain.

1. Untuk penulis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan mampu memahami berbagai bentuk gaya bahasa repetisi yang terdapat pada puisi.
2. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA terutama materi gaya bahasa dalam puisi.
3. Untuk peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan untuk penelitiannya.

# LANDASAN TEORI

## Landasan Teori

1. **Sastra**

Menurut Sumarjo dan Saini (1997: 3-4) sastra adalah cara individu seseorang untuk mengungkapkan perumpamaan yang berkaitan dengan pengetahuan, gagasan, perasaan, ide, dan dorongan dalam meyakinkan suatu gambaran nyata yang mampu megembangkan daya Tarik berdasarkan alat bahasa. Sastra juga terlahir dari ungkapan perasaan penyair yang ditulis sesuai dengan apa yang dialami dan dilihatnya. Pembahasan ini juga dikuatkan dengan pendapatnya Saryono (2009: 18) sastra memiliki keahlian untuk melukiskan seluruh pengalaman yang nyata atau yang tidak nyata, maksudnya adalah sastra juga dapat dijadikan sebagai penilaian pada aktivitas seseorang. Kesimpulan yang sudah dijelaskan maka terbentuknya sastra berasal dari pengalaman pemikiran manusia yang nyata dan menjadi saksi dari kehidupan manusia karena dapat ditulis berdasarkan apa yang terjadi pada dirinya.

Sastra bukan termasuk benda mati tetapi dapat dijadikan sebagai wujud yang hidup (Saryono 2009: 16-17). Maksud dari wujud yang hidup dan mampu berkembang mengikuti perkembangan zaman bersama wujud yang lainnya, antara lain politik, ekonomi, seni, serta budaya. Sastra diyakini dapat menjadi petunjuk jalan yang benar dikarenakan sastra yang sempurna merupakan sastra yang dibuat sesuai dengan ketulusan, kejernihan, ketekunan, kebaikan, serta keluhuran batin seseorang. selain itu, Saryono (2009: 20) berpendapat bahwa sastra yang indah itu dapat menasehati, memberi pelajaran, dan mengembalikan seseorang ke jalan yang benar, yang artinya jalan yang benar dalam menjalankan kehidupannya. Keimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjelasan di atas, karya sastra merupakan sosok yang hidup dan mampu mengingatkan, menyadarkan atau menjadi pemandu manusia ke jalan yang benar.

Karya sastra terbagi berdasarkan dua jenis yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi adalah suatu karya sastra yang ditulis berdasarkan imajinasi atau khayalan penulis, contohnya puisi serta drama. Sebaliknya, nonfiksi merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berkaitan dengan fakta atau kejadian yang sebenarnya, contohnya biografi, buku pengetahuan, buku motivasi dan lain-lain.

1. **Puisi**

#### Pengertian Puisi

Menurut Muljana (dalam Mulyono, 2020: 27) istilah puisi sudah lama ditemukan dari bahasa zaman Yunani yaitu *poeio* atau *poio* atau *poiles* yang maknanya ‘membentuk’, ‘menyebabkan’, ‘melahirkan’, dan ‘mewujudkan’. Puisi yang bermakna ‘membentuk’ adalah membentuk dunia perandaian atau imajinasi penulis. Maksudnya adalah puisi dibuat menggunakan perandaian atau bayangan di dalam pikiran penulis yang tidak nyata, tetapi puisi juga bisa dibuat menjadi kenyataan. Maksud dari makna puisi yang berarti ‘menyebabkan’ dan ‘melahirkan’, adalah menyebabkan lahirnya dunia yang baru, yang sebelumnya belum ada karena hanya ada dunia imajinasi atau buatan. Maksud dari puisi yang berarti ‘mewujudkan’ adalah mewujudkan atau terciptanya dunia yang baru yang sebelumnya tidak ada.

Puisi adalah membuat atau pembuatan, karena dengan adanya puisi pembaca membuat dunia baru, yaitu dunia yang adanya dalam dunia buatan, tidak terjadi dalam kenyataan (Aminuddin 2002: 144). hal ini juga ditegaskan oleh Mulyono (2020: 27) bahwa puisi yang bermakna membuat atau menghasilkan suatu yang belum ditemukan. Maksudnya adalah puisi berati membuat dunia atau cerita yang hanya ada di dunia rekaan atau khayalan, tidak dalam dunia atau cerita yang nyata

 Parrine dalam (Siswantoro, 2010: 23) menjelaskan puisi adalah sejenis bahasa yang menghasilkan berbagai macam bahasa yang dipakai sehari-hari. Maksud dari pendapat tersebut adalah puisi dibuat menggunakan ungkapan bahasa yang dipakai sehari-hari, tidak menggunakan bahasa yang formal. Bahasa tersebut juga harus jelas dan memberikan informasi yang ditulis.

Puisi merupakan sebuah bentuk sastra yang tergabung dengan sebuah rima, matra, irama, susunan baris, dan susunan bait. Rima adalah pengulangan bunyi yang ada di dalam baris dan di dalam bait puisi. Sajak di dalam baris berupa aliterasi, asonansi, efoni, dan kakafoni sedangkan sajak antar baris berupa anafora, epifora, sajak awal dan sajak akhir. Matra adalah pola irama yang terdapat di dalam puisi. Irama adalah alunan bunyi berupa panjang pendek, keras lembut, dan tinggi rendahnya bunyi. Puisi umumnya dibuat dalam satu bait yang di dalam bait terdapat baris-baris puisi (Sudjiman 1986: 61). Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa dalam membuat puisi terikat oleh aturan berupa rima, matra, irama, susunan larik, dan bait. Seiring perkembangan zaman yang terus maju, puisi tidak lagi terikat oleh aturan tetapi puisi dibuat dengan bebas sesuai apa yang dirasakan oleh penyair. Hal ini ditegaskan Wahyuni (2014: 51) bahwa puisi modern merupakan jenis puisi yang tidak beracuan pada kaidah yang sudah berlaku pada jenis puisi lama. Susunan dalam puisi modern tidak terikat dari jumlah suku kata, jumlah baris, maupun rima.

Berdasarkan teori puisi dari beberapa pakar yang sudah dijelaskan, simpulannya puisi merupakan suatu karya sastra yang dibuat dalam format tulisan atau lisan melalui khayalan pikiran atau melalui apa yang dirasakan oleh penyair. Puisi juga dibuat menggunakan ungkapan bahasa sehari-hari dan tidak menggunakan bahasa yang formal tetapi tetap memberikan informasi yang jelas. Dalam perkembangan zaman, puisi juga ditulis dengan bebas sesuai apa yang diinginkan oleh penyairnya dan tidak terikat oleh aturan.

#### Unsur-unsur Pembangun Puisi

Waluyo (1985: 27) menjelaskan puisi mempunyai susunan fisik atau susunan kebahasaan serta struktur berupa ungkapan batin pengarang yang dibentuk menjadi puisi. Hal ini juga dikatakan oleh Boulton (dalam Mulyono, 2020: 29) bahwa unsur-unsur pembentuk puisi terbentuk dari bentuk fisik dan bentuk mental serta keduanya termasuk kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa puisi memiliki dua unsur pembentuk berupa unsur fisik dan unsur batin. Kedua unsur itu menjadi kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Waluyo berbagai macam unsur yang termasuk dalam fisik puisi berupa diksi, imaji/ citraan, kata aktual, majas atau gaya bahasa, tipografi, dan sarana retorika. Berikut ini akan dijelaskan struktur fisik dan batin sebagai pembentuk puisi.

1. **Struktur Fisik Puisi**
2. Diksi

Diksi merupakan beragam kata yang terdapat pada sebuah puisi dan dipilih, kemudian dirangkai oleh penulis menggunakan cara memikirkan artinya, aransemen bunyi yang terdapat pada rima dan irama, serta letak berbagai katanya berada pada pusat konteks kata lainnya serta letak kata berada pada keseluruhan puisi (Waluyo 2003: 72). Dapat dijelaskan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang digunakan untuk menjelaskan makna yang sesuai dengan keinginan penulis dan dapat bertujuan agar pembaca dapat memahami apa yang ditulis.

 Dari pendapat yang dijelaskan, diksi merupakan kata pilihan yang dipakai oleh penyair dalam membuat puisi. Pilihan kata tersebut dibuat dengan tepat untuk mewakili perasaan penyair.

1. Imaji/Citraan

Waluyo (1987: 78-79) menjelaskan sebuah imaji termasuk urutan berbagai kata untuk mengungkapkan keahlian yang dirasakan atau sensoris, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Dijelaskan bahwa imaji adalah kata yang dapat menjelaskan makna yang dinyatakan oleh penulis sehingga dapat dirasakan, didengar oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat yang sudah dijelaskan, imaji atau citraan merupakan susunan kata di dalam puisi yang mengungkapkan serta menceritakan kejadian yang dialami oleh penyair berdasarkan keahlian yang dirasakan seperti melihat, mendengar dan merasakan. Dengan adanya imaji, maka pembaca akan mengerti apa yang dimaksud oleh penulis.

1. Kata Konkret

Kata kongkret dipakai untuk membangunkan khayalan pembaca terhadap puisi yang sedang dibacanya (Waluyo 1987: 81). Kata konkret dimunculkan oleh pengarang yang bertujuan untuk membuat khayalan pembaca. Kata kongkret memiliki keterkaitan terhadap penggunaan kiasan atau lambang. Apabila penyair pandai dalam mengonkretkan beragam kata, Seorang pembaca dapat terbawa suasana sehingga dapat berimajinasi, mendengar, sampai dengan merasakan hal tersebut bagaikan nyata seperti yang dituliskan oleh penyair sehingga pembaca akan terlibat penuh secara perasaan di dalam puisi.

 Simpulan dari penjelasan di atas, kata konkret merupakan jenis kata berfungsi untuk menyatakan perasaan penyair secara benar atau secara nyata sehingga dapat dibayangkan dan dipahami oleh pembaca. Contoh kata kongkret yaitu baju, sepeda motor, pesawat terbang,dll. Contoh kata kongkret tersebut merupakan sesuatu yang dapat kita lihat dengan panca indera dan dapat kita rasakan dan mendengarkan.

1. Majas atau Gaya Bahasa

Pradopo (2002: 62) menyatakan bahwa dengan adanya majas atau gaya bahasa bertujuan menarik perhatian, menghadirkan kesegaran, menjadi hidup, dan dapat menjelaskan yang digambarkan dengan angan-angan. Ditegaskan juga oleh Waluyo (1987: 83) gaya bahasa merupakan bahasa yang bertujuan menjelaskan suatu hal dengan mempergunakan bahasa yang indah, yang artinya secara tidak langsung penyair mengungkapkan makna yang ingin diungkapkan.

Berlandaskan dari pendapat yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan majas atau gaya bahasa merupakan bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan perasaaan penyair dengan menggunakan bahasa yang indah sehingga menjadi hidup. Gaya bahasa dapat menambah keindahan di dalam sebuah puisi sehingga menimbulkan pesan tersendiri di dalam hati pembaca dan tidak dapat ditemukan di karya lain karena setiap penyair memikirkan bahasa yang indah untuk sebuah karyanya.

1. Tipografi

Tipografi merupakan teknik dalam menulis puisi dengan cara menampilkan beragam bentuk tertentu yang mampu dinikmati. Teknik ini bertujuan untuk menampilkan aspek keindahan nyata yang terdapat dalam puisi, menghadirkan variasi makna dan suasana tertentu serta memperlihatkan adanya ragam gagasan dan mampu menjelaskan beragam makna yang ingin disampaikan oleh penyair (Aminuddin 2002: 146). Selain itu, Mulyono (2020: 30) menyatakan bahwa tipografi merupakan tata letak baris-baris puisi atau cara penyusunan bait-bait dalam puisi, bisa berbentuk rata ke kiri atau zig-zag.

Dari penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya, dijelaskan bahwa tipografi adalah tata letak baris puisi yang berperan untuk menciptakan nuansa tertentu dan menjelaskan satuan makna yang akan diungkapkan oleh penyair. Tata letak puisi yang beragam sehingga menimbulkan keindahan tersendiri. Contoh tata letak di dalam puisi yaitu berupa bentuk rata ke kiri dengan 4 bait atau 2 bait puisi, dan zigzag berupa 1 bait ke kanan dan 1 bait ke kiri.

1. Sarana Retorika

Sarana retorika adalah sarana yang digunakan oleh penyair dalam melakukan pengucapan dalam puisi. Ada beberapa macam sarana retorika yang digunakan penyair antara lain adalah pemajasan, pengimajian, penyiasatan struktur. Penyiasatan struktur salah satunya adalah repetisi dan paralelisme (Mulyono 2020: 31).

Berdasarkan pendapat tersebut dijelaskan bahwa sarana retorika adalah pengucapan kata-kata dalam puisi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran penyair untuk pembaca. Dengan kata lain, sarana retorika digunakan untuk mempertegas kata di dalam puisi agar dapat dipahami oleh pembaca.

1. **Struktur Batin Puisi**

Waluyo (1987: 28) menerangkan bahwa terdapat lima jenis struktur batin puisi di antaranya adalah tema yang diambil, nada dan suasana yang hadir, rasa yang dapat dirasakan, dan amanat yang dapat dikutip. Berikut lima jenis struktur batin puisi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Nada dan Suasana

Nada adalah sebuah sikap penyair yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sikap tersebut di antaranya mengajari, mengusulkan, menertawakan, menyindir, dan disampaikan secara lugas dalam mengisahkan kepada pembacanya (Waluyo 1989: 125). Hal ini juga ditegaskan oleh Mulyono (2020: 33) nada merupakan sikap yang dipilih penyair untuk menjelaskan sebuah persoalan terdapat pada puisi. Misalnya nada tinggi dan ada nada rendah.

Waluyo (1987: 125) menyatakan bahwa sikap yang dibawakan penyair yang ingin disampaikan pembaca disebut dengan nada. Apabila nada merupakan sikap penyair yang ingin disampaikan pembaca, penyair berusaha menciptakan suasana berdasarkan dari jiwa pembaca yang berlandaskan dari psikologis puisi yang tertuju kepada pembaca. Oleh karena itu, adanya keterkaitan antara nada dan suasana. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat Mulyono (2020: 33) bahwa Suasana adalah keadaan batin penyair dalam mengungkapkan puisi. Misalnya, suasana gembira, damai, suka, cita, duka, lara, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dijelaskan bahwa nada merupakan salah satu cara penyair untuk mengungkapkan puisi yang ingin disampikan, misalnya dengan cara menyindir, mengejek, menasehati, menggurui atau bersikap tegas. Suasana merupakan suatu keadaan jiwa penyair yang terdapat dalam puisi. Meliputi kondisi senang ataupun sedih.

1. Tema

Tema adalah sebuah gagasan pokok yang ingin penyair tersebut sampaikan yang biasanya dilandasi oleh filsafat hidup penyair (Waluyo 1987: 106-107). Menurut Mulyono (2020: 32) sebuah gagasan pokok dari penyair di dalam puisi. Tema yang diambil umumnya bertema kisah cinta, kritik sosial, kemanusiaan, ketuhanan dan lain-lain.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, simpulannya adalah tema merupakan sebuah gagasan pokok yang disampaikan oleh penyair dan umumnya menceritakan kisah hidup atau peristiwa yang dialami oleh penyair. Cerita hidup yang dialami tersebut dituangkan melalui karya puisi yang ditulisnya.

1. Rasa

Suasana penyair dalam membuat puisi itu dijelaskan dan harus dapat diekspresikan oleh pembaca (Waluyo 1987: 121). Hal ini juga ditegaskan oleh pendapatnya Mulyono (2023: 623) bahwa rasa adalah sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat di dalam puisi. Dapat dijelaskan bahwa seorang penyair dalam melahirkan tema yang sama dengan karya penyair lain itu berbeda sehingga hasil dari karya tersebut juga berbeda.

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan, rasa adalah sebuah perasaan penyair yang disampaikan melalui puisi dan harus dapat dijelaskan oleh pembaca atau dirasakan dengan perasaan yang sama dengan penyairnya. Rasa yang terdapat di dalam karya penyair satu dengan karya penyair yang lain juga berbeda sehingga memiliki keistimewaan tersendiri bagi pembaca.

1. Amanat

Menurut Waluyo (1989: 130) amanat adalah suatu hal yang dapat diambil pembaca apabila dapat memahami maksud yang ingin disampaikan dalam puisi. Pesan dari pernyair yang ingin disampaikan apabila mampu memahami tema, rasa, dan nada puisi. Hal ini juga ditegaskan oleh pendapatnya Mulyono (2020: 33) bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh penyair melalui karya yang ditulisnya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dijelaskan bahwa amanat merupakan pesan yang berada pada puisi dan dapat diambil pembaca setelah selesai membaca puisi dan memahami tema, rasa dan nada. Amanat dapat diambil di dalam suatu karya puisi apabila seseorang itu membaca karyanya.

1. **Gaya Bahasa**

Dalam Tarigan (2013: 4) Dale berpendapat gaya bahasa merupakan suatu bahasa yang artistik dan digunakan untuk menambah kesan pada saat menginformasikan dan menyamakan sebuah benda dengan benda yang lainnya. Artinya, gaya bahasa merupakan teknik bahasa yang diciptakan dengan tujuan untuk menambah kesan keindahan. Selain itu gaya bahasa dapat menyetarakan suatu perbandingan benda satu dengan benda yang lainnya

Gaya bahasa termasuk bentuk retorik, artinya supaya dapat dipercaya dan mampu mengajak penyimak dan pembaca, maka digunakanlah kata-kata dalam penulisannya. Kata yang berlandaskan dari bahasa zaman Yunani yaitu *rhetor* yang maknanya seorang ahli pidato dan biasa disebut orator. Retorik yang ada saat zaman Yunani Kuno adalah bagian yang bermanfaat untuk suatu pendidikan. Oleh karena itu, banyak orang Romawi dan Yunani telah mempersembahkan nama dari berbagai macam seni yang harus memiliki kepentingan dalam macam gaya bahasa (Tarigan, 2013). Pendapat tersebut dapat dijelaskan agar gaya bahasa dapat mempengaruhi pembaca dan meninggalkan kesan tersendiri bagi pembaca harus menggunakan kata-kata seperti orang yang sedang berpidato, umumnya orang yang berpidato itu pandai menggunakan kata-kata sehingga banyak audien yang fokus mendengarkannya.

Gaya bahasa merupakan salah satu teknik untuk mengungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa indah yang menjelaskan jiwa dan sikap penulis. Terdapat tiga unsur yang dapat menjadikan gaya bahasa tersebut menjadikan gaya bahasa yang baik yaitu kejujuran, kesopanan, dan menarik (Keraf 2009). Dalam hal ini dijelaskan bahwa gaya bahasa merupakan ungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa yang unik atau berbeda dengan orang lain.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* gaya bahasa merupakan hak bahasa yang digunakan seseorang ketika sedang berbicara ataupun menulis. Penggunaan ciri tertentu diharapkan mampu mendapatkan kesan-kesan tertentu, seluruh karakter bahasa yang dimiliki oleh kelompok penulis sastra, serta cara yang unik pada saat mengatakan apa yang dipikirkan dan dirasakan melalui bentuk bahasa tulis atau bahasa lisan.

Simpulannya gaya bahasa merupakan sebuah ungkapan pikiran menggunakan bahasa yang indah yang dibuat oleh penyair. Gaya bahasa biasanya dibuat dengan sangat indah agar mempunyai nilai istimewa bagi pembaca sehingga dapat meninggalkan perasaan yang ada di dalam karya tersebut.

1. **Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Tarigan (2013) membagi gaya bahasa menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Keempat gaya bahasa tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang dipakai untuk membandingkan objek satu dengan objek lainnya. Maksudnya adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu yang satu dengan yang lainnya. Tarigan (2013), membagi gaya bahasa perbandingan sejumlah sepuluh bentuk yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa metafora, gaya bahasa alegori, gaya bahasa pleonasme dan tautologi, gaya bahasa perifrasis, gaya bahasa antithesis, gaya bahasa koreksi atau epanortosis dan gaya bahasa antisipasi atau prolepsis.

Contoh gaya bahasa perbandingan :

1. Senyumnya manis seperti gula

2. Sikapnya dingin seperti kulkas

Contoh tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat majas perbandingan yaitu contoh pertama membandingkan senyum dengan gula, sedangkan contoh kedua membandingkan sikap seseorang dengan benda kulkas.

1. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menentang arti sebuah fakta yang sebenarnya. Tarigan (2013) menyebutkan terdapat sepuluh bentuk gaya bahasa pertentangan yaitu adalah gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa ironi, gaya bahasa litotes, gaya bahasa oksimoron, gaya bahasa paralepsis, gaya bahasa zeugma dan silepsis, gaya bahasa inuendo, gaya bahasa satire, gaya bahasa antifrasis, gaya bahasa paradoks, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa antiklimaks, gaya bahasa apostrof, gaya bahasa anastrof atau inversi, gaya bahasa apofasis atau preteresio, gaya bahasa hysteron proteron, gaya bahasa hipalase, gaya bahasa sinisme, dan gaya bahasa sarkasme.

Contoh gaya bahasa pertentangan:

Cuaca hari ini seperti sedang berada di kutub utara.

1. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan disebut juga konjungsi karena dapat menghubungkan kalimat satu dengan yang lain sehingga dapat bertautan atau berkaitan. Tarigan (2013) menyebutkan ada tiga belas bentuk gaya bahasa pertautan, yaitu gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa eufemisme, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eponim, gaya bahasa epiter, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa erotis, gaya bahasa paralelisme, gaya bahasa elipsis, gaya bahasa gradasi, gaya bahasa asyndeton, dan gaya bahasa polisindeton.

Contoh gaya bahasa pertautan :

Sakitnya seperti digigit srigala

1. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang berisikan perulangan kata atau pada setiap bait ataupun kalimat yang terdapat pada dalam puisi. Gaya bahasa ini disebut juga gaya bahasa repetisi. Keraf (2009) menyatakan gaya bahasa perulangan merupakan pengulangan sebuah bunyi, suku kata, kata atau keseluruhan dari puisi yang dapat dikatakan penting dan mempunyai maksud untuk memberikan kesan pada suatu kontesk. Ditegaskan juga oleh Tarigan (2013) menyebutkan beberapa bentuk gaya bahasa perulangan atau repetisi, yaitu gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa antanaklasis, gaya bahasa kiasmus, gaya bahasa epizeukis, gaya bahasa tautotes, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa simploke, gaya bahasa mesodiplosis, gaya bahasa epanalepsis, dan gaya bahasa anadilopsis.

Contoh gaya bahasa perulangan :

Suara deburan ombak yang tenang

Suara angin yang menghiasi suasana

Suara hati yang ingin didengar

Berdasarkan penjelasan di atas, peneltian ini hanya fokus untuk meneliti gaya bahasa repetisi atau pengulangan.

1. **Gaya Bahasa Repetisi**

Gaya bahasa repetisi sering disebut juga gaya bahasa perulangan. Menurut Keraf (2009: 17) gaya bahasa repetisi merupakan penyebutan ulang sebuah bunyi, kata atau frase, ataupun kalimat yang dapat dikatakan penting yang bertujuan untuk memberikan tekanan yang sesuai pada sebuah konteks. Tekanan yang dimaksud adalah tekanan yang bertujuan untuk menegaskan sesuatu sehingga menjadi jelas.

Keraf (dalam Siswono 2014: 40-43) menyebutkan terdapat delapan kelompok gaya bahasa repetisi. Kedelapan kelompok tersebut adalah epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut adalah jenis gaya bahasa repetisi yang digunakan di dalam puisi,

1. Epizeuksis

Keraf (2009: 127) menjelaskan bahwa epizeuksis merupakan repetisi yang bersifat langsung, makna dari sebuah kata yang mempunyai arti yang penting dapat digunakan berulang secara terus menerus. Hal ini juga ditegaskan oleh Lianawati (2019:203) bahwa epizeuksis merupakan pengulangan kata yang dilakukan dengan cara langsung atau berurutan tanpa adanya selaan kata yang lain. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dijekaskan bahwa gaya bahasa repetisi jenis epizeuksis adalah suatu pengulangan kata secara berturut-turut dan umumnya tidak ada selaan dari kata lain dan terdapat pada satu baris puisi.

Contoh 1 gaya bahasa epizeuksis :

Indonesia terdiri dari banyak pulau dan suku bangsa.

Perbedaan agama menjadi hal wajib untuk bertoleransi

Kita sebagai generasi muda harus menjaga kelestarianya.

Indonesia Merdeka! Merdeka! Merdeka!

Contoh 2 gaya bahasa epizeuksis :

Di pegunungan terasa sejuk, sejuk, dan sejuk

Berdasarkan contoh di atas terdapat pengulangan kata yang berturut-turut yaitu kata “Indonesia Merdeka! Merdeka! Merdeka!”. Kata “Merdeka” diulang beberapa kali dalam kalimat tersebut. Begtupula yang terdapat di contoh kedua yaitu kat “sejuk”.

1. Tautotes

Tautotes merupakan jenis repetisi yang kata-katanya diulang dalam sebuah konstruki kalimat (Keraf 2009: 127). Selain itu, Siswono (2014: 41) berpendapat bahwa tautotes merupakan pengulangan sebuah kata yang dilakukan dengan cara berulang-ulang yang terdapat di dalam sebuah konstruksi yang berbeda. Konstruksi kalimat yang dimaksud yaitu berupa subjek, predikat, objek dan dapat dilengkapi dengan keterangan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa tautotes adalah pengulangan kata yang katanya diulang beberapa kali dalam kalimat. Dengan maksud lain yaitu kata awal diulang kembali di awal kalimat setelahnya.

Contoh 1 gaya bahasa Tautotes :

Kamu menyalahkan aku, aku menyalahkan kamu, kamu dan aku menjadi ribut.

Contoh 2 gaya bahasa tautotes :

Guru memuji bupati, bupati memuji guru, guru dan bupati saling memuji.

Berdasarkan uraian contoh tersebut ditemukan gaya bahasa repetisi jenis tautotes, yaitu terdapat perulangan pada kata “kamu” dan “aku” dalam satu kalimat. Dalam contoh kedua juga ditemukan gaya bahasa repetisi jenis tautotes yaitu kata “guru” dan “bupati”.

1. Anafora

Gaya bahasa anafora merupakan jenis repetisi pengulangannya berada pada awal kata dalam setiap baris ataupun kalimat selanjutnya yang terdapat dalam puisi (Keraf 2009: 128). Hal ini juga ditegaskan oleh pendapatnya Siswono (2014:41) bahwa anafora adalah sebuah pengulangan kata yang terletak di kata pertama pada setiap baris puisi atau setiap kalimat. Dari kedua pendapat tersebut dijelaskan bahwa anafora merupakan pengulangan kata yang terletak di awal kalimat dan diulang lagi di awal kalimat pada baris selanjutnya.

Contoh 1 gaya bahasa anafora :

Hujan sore tiba mengubahku menjadi diam

Suara gemericik air yang nyaring di telinga

Suara petir yang menggelegar di hati

Suara pikiran yang berisik setiap harinya

Contoh 2 gaya bahasa anafora :

Bunga edelweis tumbuh di atas gunung.

Bunga edelweis adalah bunga abadi

Bunga edelweis juga sangat cantik

Seperti rupamu yang cantik

Berdasarkan contoh tersebut terdapat contoh satu anafora pada baris tiga sampai empat. Pengulangan tersebut ada pada kata “suara”. Dalam contoh kedua juga terdapat pengulangan anafora yaitu pada baris satu sampai tiga. Pengulangan tersebut diulang pada kata “bunga edelweis” disetiap baris puisi.

1. Epistrofa

Epistrofa merupakan salah satu jenis repetisi yang pengulangannya terdapat pada akhir baris ataupun kalimat secara berurutan yang terdapat dalam puisi (Keraf 2009:128). Pendapat lain yaitu Lianawati (2019: 202) bahwa epistrofa merupakan pengulangan kata yang terletak pada akhir baris atau kalimat di dalam puisi. Dari kedua pendapat tersebut dijelaskan bahwa epistrofa adalah pengulangan kata pada setiap akhir baris yang ada pada puisi.

Contoh 1 gaya bahasa epistrofa :

Jika kamu sedih, aku ada

Jika kamu merasa sendiri, aku ada

Jika kamu merasa ketakutan, aku ada

Aku akan selalu ada jika kamu membutuhkanku.

Contoh 2 gaya bahasa epistrofa :

Manusia itu harus bersyukur

Dikasih rezeki yang lebih juga harus bersyukur

Dikasih Kesehatan harus bersyukur

Itulah hidup

Dalam contoh pertama tersebut terdapat epistrofa pada baris satu sampai tiga yaitu kata “aku ada” pada akhir baris puisi. Sedangkan pada contoh kedua terdapat pengulangan epistrofa yaitu kata “bersyukur”. Berdasarkan kedua contoh tersebut, pengulangan kata terletak pada akhir kalimat.

1. Simploke

Menurut Keraf (2009: 128) simploke merupakan pengulangan yang bertempat pada awal serta akhir baris ataupun kalimat dalam puisi secara berturut-turut. dapat dijelaskan bahwa simploke terletak di awal dan di akhir baris dalam puisi secara berturut turut.

Contoh 1 gaya bahasa simploke :

Dia sedang menjalankan tugas

Untuk berusaha menjadi lebih baik

Untuk belajar menjadi lebih baik

Untuk berubah menjadi lebih baik

Contoh 2 gaya bahasa simploke :

Dia akan menikah tahun ini

Dia juga diwisuda tahun ini

Dia juga berencana untuk berlibur tahun ini

Contoh pertama terdapat pengulangan simploke yang berada pada awal serta akhir kalimat. Awal kalimat terdapat kata “untuk” dan akhir kalimat terdapat kata “menjadi lebih baik”. Dalam contoh kedua juga terdapat pengulangan di awal kalimat yaitu kata “dia” dan akhir kalimat terdapat kata “tahun ini”. Kedua contoh tersebut terdapat pengulangan pada akhir kalimat secara berturut-turut.

1. Mesodiplosis

Mesodiplosis merupakan perulangan gaya bahasa pada kata atau frase yang terdapat pada tengah baris atau terdapat pada beberapa kalimat yang berurutan (Tarigan 2013: 188). Dalam hal ini dijelaskan bahwa letak perulangan berada di tengah-tengah kalimat pada puisi.

Contoh 1 gaya bahasa mesodiplosis :

Kamu adalah cahayaku

Kamu adalah nafasku

Kamu adalah jantungku

Dan kamu adalah cintaku

Contoh 2 gaya bahasa mesodiplosis :

Kita pergi bulan depan

Kita pergi ke Malang

Setelahnya pergi ke Bali

Kita juga pergi harus bersama

Berdasarkan contoh pertama di atas mengandung perulangan kata yang terletak di tengah baris atau pada suatu kalimat. Perulangan tersebut yaitu kata “adalah”. Sedangkan dalam contoh kedua terdapat pengulangan mesodiplosis yaitu kata “pergi”.

1. Epanalepsis

Menurut Tarigan (2013: 190) epanalepsis merupakan pengulangan yang dapat ditemukan pada kata pertama dalam baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir dari baris, klausa atau kalimat itu sendiri. Maksudnya adalah pengulangan terletak di awal kalimat dan menjadi akhir dari baris tersebut.

Contoh 1 gaya bahasa epanalepsis :

Laut sangat luas

Beban pikiran hilang ketika berada di laut

Contoh 2 gaya bahasa epanalepsis :

Juara kelas itu sangat pintar

Oleh karena itu, kita harus belajar untuk menjadi juara.

Berdasarkan contoh pertama terdapat perulangan epanalepsis yang terletak pada awal sebuah kalimat dan akhir kalimat yaitu kata “laut”. Sedangkan pada contoh kedua terdapat perulangan epanalepsis yaitu kata “juara” yang diulang di awal kalimat dan di akhir kalimat.

1. Anadiplosis

Gaya bahasa repetisi anadiplosis yang merupakan perulangan kata yang terletak pada akhir yang terdapat dalam kalimat kata pertama dari kalimat berikutnya (Tarigan 2013: 191). Maksud dari pendapat tersebut adalah perulangan anadilopsis berada di akhir kalimat dan diulang pada kata pertama dari kalimat berikutnya. Anadilopsis bisa disebut kebalikan dari epanalepsis.

Contoh 1 gaya bahasa anadiplosis :

Kamu datang bagaikan cahaya

Cahaya yang terang menghampiriku.

Contoh 2 gaya bahasa anadiplosis :

Kamu adalah semangat

Semangat dalam mencapai impianku

Contoh pertama di atas terdapat pengulangan anadiplosis yang berada diakhir kalimat dilanjutkan diawal kalimat yaitu kata “Cahaya”. Sedangkan pada contoh kedua terdapat pengulangan anadiplosis yaitu kata “semangat”.

Berdasarkan penjelasan jenis gaya bahasa repetisi di atas, dijelaskan bahwa gaya bahasa repetisi adalah jenis gaya bahasa perulangan pada puisi. Pada penelitian ini hanya akan meneliti dan berfokus pada jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan pada Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* yang diciptakan oleh Laelatul Fatkhuroh, dkk.

1. **Puisi Tegalan**

Puisi Tegalan adalah kumpulan puisi yang bahasanya menggunakan bahasa Tegalan. Bahasa Tegalan adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tegal. Tegal merupakan daerah yang berada pada Provinsi Jawa Tengah yang berbahasa Jawa ngapak. Ciri khas bahasa Tegal yang ngapak membuat puisi Tegalan berbeda dengan puisi pada umumnya.

Puisi Tegalan memiliki empat jenis, yaitu Kur 267, wangsi, Tegalerin, dan puisi rolasan. Berikut adalah empat gendre puisi tegalan.

1. Kur 267

Kur 267 adalah gendre puisi tegalan, kata “kur” yang berarti “hanya”. Kur 267 jika dieja dalam bahasa Tegalan adalah Kur Loro Enem Pitu yang berarti hanya ada 2,6, dan 7 suku kata dalam puisinya. Nomor 267 memiliki makna tersendiri yaitu 26 november yang bertepatan hari kelahiran sastra Tegalan, angka 7 yang dalam bahasa tegalan dibaca pitu dan dimaknai sebagai pitulungan yang berarti pertolongan.

1. Wangsi

Wangsi adalah kependekan dari istilah wangsalan puisi. istilah tersebut dicetuskan oleh penyair Lanang Setiawan dan Dwi Ery Santoso pada tahun 2019. Wangsi adalah wangsalan puisi yang terdiri dari dua baris. Baris pertama sebagai sampiran dan baris kedua sebagai isi yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada pendengar atau pembaca. Unsur irama atau bunyi persajakan pada baris pertama dan kedua menjadi unsur penting yang tidak boleh diabaikan.

1. Tegalerin

Tegalerin berasal dari kata Tegal yang berarti wilayah Tegal yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Akhiran *-erin* yang dimaksud adalah penduduk asli tegal, terinspirasi kata “Berlinerin” yang artinya “penduduk asli berlin”. Akhiran *-erin* dalam bahasa Indonesia yang berarti “gadis yang cantik”, sedangkan -erin dalam bahasa karakteristik artinya “menyukai perubahan dan variasi”.

1. Puisi Rolasan

Puisi rolasan adalah genre terbaru yang dicetuskan oleh Mohammad Ayyub. Puisi rolasan berjumlah 4 bait. Bait pertama berisi 4 baris dengan awalan huruf “A”, bait kedua berisi 4 baris dengan awalan huruf “B”.

Bait ketiga berisi 3 baris dengan akhiran huruf “A” sedangkan bait keempat sebagai penutup berisi 1 baris dan tidak terpaku awalan harus huruf “A” atau “B” melaikan bebas karena 1 baris tersebut mengandung kalimat cibiran atau menyela.

Perkembangan puisi Tegalan dibagi menjadi dua jalur. Jalur pertama adalah dalam akademis atau pendidikan, puisi Tegalan berkembang di jalur akademis khususnya dalam dunia perkuliahan, contohnya yaitu pembuatan puisi Tegalan oleh mahasiswa PBSI UPS Tegal. Jalur kedua adalah non akademis, puisi Tegalan yang berkembang di jalur non akademis adalah perkembangan yang berada di luar kampus. Contohnya puisi Tegalan yang ditulis oleh seniman luar seperti Lanang Setiawan.

1. **Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Moh. Surya (1981) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan upaya menciptakan pengetahuan dalam belajar siswa yang berkaitan dengan kemahiran berproses sehingga dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan yang belum didapatkan sebelumnya. Pada prinsipnya, belajar merupakan suatu tindakan untuk mengubah diri seseorang. Artinya definisi pembelajaran merupakan salah satu cara seseorang untuk mendapatkan pengalaman belajar sehingga mendapatkan pengalaman hasil belajarnya serta dengan belajar dapat merubah diri orang tersebut untuk beranjak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Bahasa Indonesia adalah salah satu ilmu yang wajib dilatih pada jenjang Sekolah Dasar sampai hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia selain untuk menambah kemampuan dalam penggunaan bahasa, berpikir dan bernalar juga untuk mengasah pikiran siswa. Siswa hanya dituntut untuk dapat memahami informasi serta harus mampu menjelaskan informasi yang telah didapatkannya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat satu cabang pembelajaran yaitu pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra tidak kalah penting yang memiliki tujuan untuk membimbing siswa supaya peka terhadap karya sastra. Dengan cara tersebut, siswa akan lebih suka dan banyak membaca tentang karya sastra. Umumnya, siswa SMA lebih tertarik terhadap karya sastra berupa puisi, film, dan novel.

Pada saat proses berjalannya pembelajaran sastra, guru dituntut mampu memberikan pilihan kepada siswa supaya membaca dan mendengarkan karya sastra baik berupa puisi, cerita pendek, film ataupun pertunjukan drama. Di dalam sastra mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik, ini akan ditemui jika pembaca memahami informasi yang didengar atau dibaca. Dengan ini maka dalam pembelajaran sastra harus memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra.

Berdasarkan kurikulum merdeka yang berlaku sejak 2022. Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 di mana pembelajaran yang dilakukan akan mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum merdeka belajar mendorong pendidik untuk melek teknologi karena bertujuan agar mencapai pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik juga harus aktif dalam pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang dibutuhkan. Kurikulum merdeka menghadirkan kebebasan pada guru dalam penerapan proses pembelajaran yang baik serta dapat menyesuaikan peserta didik dalam lingkungan belajarnya

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berimplikasikan pada pembelajaran sastra khususnya puisi di jenjang SMA terdapat pada kelas XI semester genap yaitu mengenal unsur-unsur puisi. Pembelajaran sastra tidak lepas dari kemahiran berbahasa. Kemahiran berbahasa meliputi keterampilan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Artinya terdapat keterkaitan antara keterampilan bahasa dengan pembelajaran sastra yang diharapkan agar siswa dapat mengapresiasi karya sastra, menilai dan menciptakan karya sastra. Implikasi gaya bahasa repetisi pada Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* karangan Laelatul Fatkhuroh, dkk berharap mampu menambah pengetahuan pembelajaran sastra khususnya gaya bahasa repetisi yang ada pada puisi.

##  Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bertemakan gaya bahasa sudah banyak diamati oleh peneliti lain tetapi terdapat perbedaan. Berikut adalah penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu yang diteliti oleh Thesa Angesti (2021), Mulyono, dkk (2023), Setiari, n.d. (2023), Fauziah & Samosir (2023), Nugraha & Sofian (2023) Iskandar & Nurrahmah (2023), (Purwanto dkk, 2023).

Penelitian Thesa Angesti, Rochmat Tri Sudrajat, Imin Sahmini (2021) dengan judul “Analisis gaya bahasa pada puisi *Dalam Diriku* karya Sapardi Djoko Darmono” dalam *Journal on Education*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik atau proses dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis isi dari sebuah puisi. Hasil penelitian ini ditemukan gaya bahasa repetisi, metafora, personifikasi, paradoks sampai hiperbola. Terdapat persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini meneliti tentang gaya bahasa yang ada di dalam puisi tersebut sedangkan penelitian sekarang meneliti tentang gaya bahasa repetisi saja.

Penelitian Tri Mulyono, Leli Triana, dan Afsun Aulia N (2023) dengan judul “Repetisi dan Paralelisme dalam Antologi Puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono” dalam Prosiding PIBSI UPGRIS. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan menggunakan teknik membaca dan mencatat. Hasil dari penelitian ini ditemukan berupa data gaya bahasa jenis repetisi sejumlah 15, dan ditemukan data gaya bahasa jenis paralelisme sebanyak 71. Persamaan dalam penelitian ini tedapat pada objek penelitiannya menggunakan antologi puisi. Perbedaannya, penelitian terdahulu meneliti tentang repetisi dan paralelisme sedangkan penelitian sekarang hanya fokus ke dalam jenis-jenis gaya bahasa repetisi, selain itu dalam penelitian sekarang diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian terdahulu tidak diimplikasikan kedalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian Idan Setiari (2023) dengan judul “Puisi *Dada Yang Terbelah* karya Ratna Ayu Budhiarti” (analisis gaya bahasa repetisi)” dalam Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan *conten analysis*. Teknik penelitian yang diterapkan menggunakan teknik telaah pustaka dan teknik analisis. Hasil penelitian ini ditemukan beberapa gaya bahasa jenis repetisi atau perulangan yang dapat dianalisis. Di antaranya adalah gaya bahasa seperti aliterasi, anafora, epistrofa, dan simploke. Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu. Persamaannya adalah pada pendekatan yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, serta objek penelitian menggunakan puisi. Perbedaannya yaitu pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan *conten analysis* sedangkan di dalam penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif saja. Penerapan teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik simak dan catat. Penelitian terdahulu tidak diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sedangkan pada penelitian sekarang diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian Safana Fauziah, Astuti Samosir, dan Yolanda (2023) dengan judul “Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora pada Novel *Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik* Saja karya Alvi Syahrin dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam Nivedana Jurnal Komunikasi dan Bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data menggunakan cara pengamatan. Hasil penelitian ini ditemukan 32 gaya bahasa repetisi, apabila dipersentasekan sebanyak 50%, ditemukan 32 gaya bahas metafora, apabila dipersentasekan 50%. Total yang ditemukan dari hasil penelitian sejumlah 64 atau 100%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat 64 temuan yaitu terdiri dari jenis gaya bahasa repetisi 32 temuan dipersentasekan sebanyak 50% serta gaya bahasa metafora sebanyak 32 temuan dipersentasekan sebanyak 50%. Penerapan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Tingkat SMA pada kelas XII dengan membawakan materi pemahaman novel, unsur intrinsik dan gaya bahasa novel. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Perbedaanya, penelitian terdahulu teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik pengamatan dan pada penelitian yang sekarang adalah teknik teknik baca dan catat. Selain itu, objek pada penelitian terdahulu menggunakan novel sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek penelitian berupa antologi puisi.

Penelitian Shafwan Nugraha dan Nur Israfyan Sofian (2023) dengan judul “Repetisi dan Paralelisme dalam Puisi *Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)* karya Rieke Diah Pitaloka” dalam Jurnal Bastra. Penelitian ini menggunakan sebuah penelitian kualitatif deskriptif yang mengkaji penggunaan gaya bahasa repetisi dan paraelisme pada Puisi *Suatu Senja Tanpa Lampu-Lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)* karya Rieke Diah Pitaloka. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika dan sintaksis karena menganalisis kata-kata, menganalisis pola perulangan kemudian di klasifikasi dan deskripsi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat gaya bahasa repetisi dalam puisi tersebut berupa anafora dan epistrofa. Sedangkan, paralelisme yang terdapat di dalam puisi tersebut yaitu struktur klausa relative dan struktur kalimat verbal. Persamaan dalam penelitian sekarang dan terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa repetisi, objek penelitian berupa puisi, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu menggunakan pedekatan stilistika dan sintaksis sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang sudah diteliti ini tidak diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang sekarang diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian Denni Iskandar dan Nurrahmah (2023) dengan judul “*Acehnese Celebgrams’ Repetitive Language Style as an Endorsement Strategy : A Stylistic Study*” dalam *The Author*. Penelitian ini menggunakan tinjauan stilistika. Penelitian ini mendefinisikan gaya bahasa perulangan atau repetisi yang dipergunakan oleh seorang selebgram Aceh yang dijadikan strategi dalam endorsement. Sumber data yang dapat dikumpulkan pada penelitian ini bersumber dari tutuan para selebgram yang dikutip dari Instagram story selebgram Aceh. Pengumpulan data menggunakan metode rekam dan catat. Analisis data yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditunjukkan bahwa selebgram Aceh menggunakan delapan gaya bahasa repetisi yaitu epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis, anadiplosis, dan aliterasi. Persamaan pada bagian objek yang diteliti yaitu tentang gaya bahasa repetisi yang di terapkan pada penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya, pada penelitian terdahulu objek yang diteliti menggunakan tuturan yang digunakan oleh selebgram Aceh dalam strategi endorsement sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek penelitian berupa antologi puisi tegalan. Penelitian terdahulu tidak diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan pada penelitian sekarang diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian Anim Purwanto, Zuriyati, dan Miftahulkhairah Anwar (2023) dengan judul ”*Analysis of the Meaning of Repetition Language Style in Hermann Hesse’s Der Steppenwolf Roman*” dalam *Journal International of Lingua and Technology*. Penelitian ini meneliti makna gaya bahasa perulangan pada novel Der Steppenwolf karya Hermann Hesse. Metode yang digunakan pada penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semantik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa anafora merupakan gaya bahasa sangat dominan digunakan dengan persentase sebanyak 40,72%, epistrof 31,48% dan polisindenton 27,78%. Gaya bahasa repetisi meliputi penguatan perasaan tokoh terhadap dunia, memberikan struktur dan ritme pada cerita, menciptakan nuansa dan emosi yang mendalam. Gaya bahasa perulangan atau repetisi dalam penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana karya sastra bisa mempengaruhi pembacanya. Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang terletak pada tujuan yang diteliti yaitu gaya bahasa repetisi serta metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian novel sedangkan yang sedang diteliti sekarang menggunakan objek penelitian antologi puisi Tegalan. Penelitian terdahulu tidak diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan pada penelitian sekarang diimpikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## Kerangka Pikir

Berlandaskan landasan teori serta permasalahan yang sudah diterangkan sebelumnya, karya sastra adalah sebuah karya seni yang diciptakan oleh seseorang dengan cara membawakan atau menuangkan yang sedang ada dipikirannya atau dengan apa yang sudah dialaminya, kemudian dituangkan melalui bahasa yang indah. Penelitian ini akan meneliti karya sastra tentang jenis puisi. Jenis puisi yang akan dijadikan objek penelitian ini adalah Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* yang disusun oleh Laelatul Fatkhuroh, dkk. Antologi puisi Tegalan adalah karya puisi yang menggunakan bahasa Tegalan.

Penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan untuk menemukan gaya bahasa repetisi yang terdapat pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk. Setelah menemukan gaya bahasa repetisi maka akan dijelaskan implikasi hasil penilitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA yang diharapkan mampu menjadi referensi bagi guru dan siswa. Supaya mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini, akan dijelaskan melalui kerangka pikir sebagai berikut.

**KERANGKA PIKIR**

Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* Karya Laelatul Fatkhuroh, dkk

Gaya Bahasa Repetisi pada Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk

Jenis gaya bahasa repetisi menurut teori Keraf (2009:17)

1. Epizeuksis 5. Simploke
2. Tautotes 6. Mesodiplosis
3. Anafora 7. Epanalepsis
4. Epistrofa 8. Anadiplosis

Gambar 2 1 Kerangka Pikir

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Wujud data berupa ragam kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa repetisi

Metode pengumpulan data

Teknik baca dan catat

#

# METODOLOGI PENELITIAN

## Pendekatan dan Desain Penelitian

 Penerapan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Bogdan dan Taylor dalam Kelen dkk., 2016) pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian dalam penyajian hasil yang diteliti menggunakan data deskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun lisan yang diambil langsung dari banyak orang yang memberikan informasi, berbicara atau sebuah sifat yang bisa diamati. Maksudnya, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang penyajian hasilnya berupa data deskriptif atau berupa penjabaran menggunakan kata-kata bukan menggunakan angka-angka.

Menurut Arikunto (dalam Dhian 2018: 2) istilah deskriptif berasal dari Bahasa Inggris *“to describe”* yang artinya menjelaskan atau menggambarkan sesuatu hal. Maksudnya, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan sesuatu hal sehingga menemukan hasil yang dijelaskannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode membaca dan mencatat. Metode tersebut dapat dilakukan untuk menemukan data berupa gaya bahasa repetisi dalam antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk.

Desain penelitian adalah kerangka atau peta konsep yang digunakan untuk menggambarkan langkah-langkah penelitian sehingga tujuan dalam penelitian ini bisa dilakukan secara sistematis atau sesuai dengan tahap penelitian yang sudah dirancang. Tahap awal dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan menggunakan teknik baca dan catat dengan teliti. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi atau analisis data. Data yang ditemukan pada penelitian ini berbentuk kata, frase, dan kalimat yang ditemukan pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk. Identifikasinya berupa gaya bahasa repetisi. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian ini akan dituangkan menggunakan metode informal dan diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

**Pengumpulan Data**

Membaca dan mencatat

**Pengklasifikasian Data**

Menganalisis jenis gaya bahasa repetisi dalam Antologi Puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk

**Penganalisisan Data**

Analisis deskriptif pendekatan kualitatif

**Penyajian Hasil Analisis**

Metode Informal

**Pengimplikasian**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Gambar 3 1 Desain Penelitian

## Prosedur Penelitian

 Prosedur penelitian adalah sebuah perencanaan tahap kegiatan penelitian yang dimulai dari awal sampai akhir. Berikut tahap pada penelitian ini.

1. Prapenelitian

 Tahap awal untuk meneliti yaitu menentukan judul penelitian, menyusun latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, menentukan tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Objek yang digunakan penelitian ini berupa antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk sebagai bahan yang akan diteliti. Adapun fokus penelitiannya pada jenis gaya bahasa repetisi yang terdapat pada antologi puisi tersebut.

1. Penelitian

 Tahap penelitian adalah tahapan inti dari peneliti untuk mengumpulkan data serta mengidentifikasi data berdasarkan jenis gaya bahasa repetisi pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk. Langkah yang harus dilakukan adalah membaca terlebih dahulu antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk kemudian mengamati jenis gaya bahasa repetisi dengan cara mencatat atau menandai. Setelah menemukan data sesuai jenis gaya repetisi, selanjutnya mengimplikasinya ke dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1. Pascapenelitian

 Pascapenelitian merupakan tahapan akhir peneliti untuk menyusun laporan dengan memperhatikan penulisan laporan yang telah dilakukan yaitu tentang gaya bahasa repetisi yang terdapat pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* ciptaan Laelatul Fatkhuroh, dkk serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Pada susunan penelitian ini supaya menjadi laporan akhir berupa skripsi, peneliti harus memperbaiki atau menyunting kembali dari awal hingga akhir sehingga hasilnya sesuai berdasarkan ketentuan atau alur penulisan laporan skripsi.

## Sumber Data

 Sumber data yang dikumpulkan berasal dari buku antologi puisi *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk. Buku antologi tersebut berisikan kumpulan puisi yang menggunakan bahasa tegalan, ditulis oleh Laelatul Fatkhuroh, dkk. Data tersebut termasuk ke dalam data primer. Selain data primer serta data sekunder berupa buku kumpulan puisi serta berbagai artikel dan jurnal yang relevan.

## Wujud Data

 Wujud data yang akan dituangkan pada penelitian ini berupa susunan ragam kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa repetisi di dalam buku antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk. Data adalah bagian yang penting di dalam penelitian. Data yang dikumpulkan oleh penulis dilakukan dengan mencatat kata atau kalimat yang mengandung jenis gaya bahasa repetisi yang ditemukan pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk.

## Teknik Pengumpulan Data

 Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini diperlukan teknik untuk memperoleh hasil yang relevan dan akurat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Langkah-langkah untuk mengumpulkan data adalah dengan membaca terlebih dahulu antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk secara keseluruhan kemudian memberi tanda jenis-jenis gaya bahasa repetisi yang terdapat di dalam puisi tersebut. Setelah memberi tanda, dibaca Kembali secara teliti dan mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa repetisi tersebut dengan cara mencatat data tersebut.

## Teknik Analisis Data

 Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Albi dan Johan (2018: 11) metode deskriptif merupakan metode yang menjelaskan suatu obyek, fenomena. atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Artinya di dalam penulisannya, data atau fakta yang dikumpulkan berbentuk kata bukan angka. Di dalam penelitian ini penulis mendefinsikan ragam gaya bahasa repetisi pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMA.

## Teknik Penyajian Hasil Analisis

 Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan adalah teknik informal. Menurut (Muhammad, 2021) teknik informal merupakan Teknik penyajian data yang menggunakan berbagai macam kata biasa untuk mendefinsikan kaidah sesuai dengan domainnya, konstrain, dan hubungan antar kaidah. Maksudnya adalah teknik informal pada penelitian akan disajikan dengan menggunakan ragam kata biasa atau normal yang relevan dengan permasalahannya tanpa menggunakan rumus-rumus atau angka. Penulis menyajikan hasil analisis dengan menuliskan kutipan puisi yang terdapat gaya bahasa repetisi pada antologi puisi Tegalan *Dilelara* karya Laelatul Fatkhuroh, dkk serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.